

Peran T.G.H. Mukhtar Amin dalam Pengembangan Dakwah dan Penyelesaian Konflik Keagamaan di Lombok Utara

Ishanan

*Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Mataram, 83115, Indonesia
ishanannans@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima Desember 2017
Direvisi Januari 2018
Disetujui Februari 2018

Kata Kunci:
Peran Tokoh,
Dakwah,
Penyelesaian Konflik,
Keagamaan

Keywords:
Figure Role,
Da'wah,
Conflict Resolution,
Religion

ABSTRAKSI

Abstrak: Ada dua persoalan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana peran T.G.H. Mukhtar Amin dalam pengembangan dakwah di Lombok Utara? (2) Bagaimana peran T.G.H. Mukhtar Amin dalam penyelesaian konflik keagamaan di Lombok Utara? Untuk menjawab persoalan tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berorientasi pada studi tokoh. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan komunikasi, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana peran T.G.H. Mukhtar Amin dalam mengembangkan dakwah dan menyelesaikan konflik keagamaan di Lombok Utara berdasarkan pada aktifitas-aktifitas yang dilakukannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) T.G.H. Mukhtar Amin berperan dalam pengembangan dakwah di Lombok Utara melalui da'wah bi al-lisan maupun da'wah bi al-hal dengan pendekatan dakwah kultural. (2) T.G.H. Mukhtar Amin juga berperan dalam penyelesaian konflik keagamaan di Lombok Utara, baik bentuknya konflik antar pemeluk agama yang sama, antar pemeluk agama yang berbeda, maupun antara konflik lain yang melibatkan unsur agama. Secara umum, hasil temuan pada penelitian ini lebih banyak dibahas secara general, terutama pada aspek model pengembangan dakwah dan penyelesaian konfliknya. Kedepan diharapkan, jika ada yang melakukan penelitian serupa, hendaklah mengambil salah satu bagian penting dari tema pokok di atas, misalnya hanya sebatas perannya dalam dakwah ataupun perannya dalam resolusi konflik yang dikaji secara khusus, terpisah dan spesifik.

Abstract : The two problems studied in this research they are: (1) About the role of T.G.H. Mukhtar Amin in developing da'wah in North Lombok? (2) About the role of T.G.H. Mukhtar Amin settling religious conflicts in North Lombok? To answer the problem, the researcher uses qualitative descriptive method that is oriented to the study of characters. Using sociological and communication approach, the researcher tried to describe the role of T.G.H. Mukhtar Amin in developing da'wah and settling religious conflicts in North Lombok based on the activities he did. The results of this study indicate that, (1) T.G.H. Mukhtar Amin plays a role in the development of da'wah in North Lombok through da'wah bi al-lisan or da'wah bi al-hal with the approach of cultural da'wah. (2) T.G.H. Mukhtar Amin also plays a role in the settlement of religious conflicts in North Lombok, both in the form of conflict between the same religion, between different religions, as well as between other conflicts involving religious elements. In general, the findings in this study are mostly discussed in general, especially in the aspect of the model of propagation development and conflict resolution. In the future, it is hoped that if anyone conducts a similar study, take an important part of the main theme above, for example, only in terms of its role in da'wah or its role in conflict resolution that is specifically studied, separated and specific.

I. Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah.¹ Sebagai agama dakwah, ia memiliki sifat khas yang melekat di dalamnya, yakni upaya penyebaran ajarannya, yang bertujuan untuk mengatur manusia, agar tidak menyalahi perintah-perintah Allah.² Untuk merealisasikan hal tersebut, Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw, yang padanya diletakkan tanggung jawab besar, yakni menyampaikan risalah-Nya kepada seluruh alam.³

Dalam perjalanan dakwahnya, Rasulullah banyak mendapatkan perlawanan dari masyarakat Makkah, mulai dari penyiksaan, boikot ekonomi, bahkan rencana pembunuhan.⁴ Namun, dengan petunjuk dan pedoman dakwah dari Allah Swt, Rasulullah Saw selamat dan terhindar dari marabahaya. Pada akhirnya, setelah melewati fase dakwah selama ±23 tahun, Rasulullah Saw berhasil menyebarkan Islam kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Arab.⁵

Sepeninggal Rasulullah Saw, tugas menyebarkan agama Islam dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in, dan seterusnya.⁶ Setelah itu, tugas mulia tersebut diteruskan oleh para ulama, yang memang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam. Mereka inilah yang dikenal gigih dalam usaha dakwah.

Besarnya peran ulama dalam melanjutkan misi dakwah, juga dibarengi dengan sikap masyarakat yang begitu menghormati dan memuliakan mereka. Bagi masyarakat muslim, ulama adalah orang-orang yang dikenal konsisten dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam⁷, termasuk pada masyarakat muslim Sasak yang ada di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat.⁸ Ulama yang dalam *term* Sasak biasa dikenal dengan istilah *tuan guru*, adalah orang-orang yang dihormati dan disegani secara struktur dan kultur masyarakat.⁹

Bagi masyarakat Lombok, *tuan guru* digambarkan sebagai kelompok sosial elit yang berbeda dari masyarakat umum. Selain karena keilmuan yang tinggi, *tuan guru* juga dikenal memiliki peran besar dalam mengajarkan agama di tengah masyarakat.

Posisi *tuan guru* di tengah masyarakat sebagai orang yang terhormat akan senantiasa melekat, karena dalam pandangan masyarakat Sasak, agama adalah sesuatu yang begitu penting. Bagi masyarakat Sasak, figur *tuan guru* sebagai sumber pengetahuan agama dan pengamalan ajaran Islam akan senantiasa diikuti. Salah satu konsekuensi dari hal tersebut adalah, adanya ketergantungan masyarakat yang begitu tinggi kepada para *tuan guru*, terutama dalam praktek kehidupan mereka. Pada sisi ini, *tuan guru* tidak lagi dilihat sebagai pengemban dakwah semata, namun mereka juga diharapkan untuk memberi solusi bagi segenap permasalahan sosial yang acapkali muncul, termasuk dalam proses penyelesaian konflik keagamaan.

T.G.H. Mukhtar Amin adalah salah satu dari sekian banyak *tuan guru* yang masih aktif melakukan kegiatan dakwah sampai saat ini di Lombok, khususnya di Kabupaten Lombok Utara.

Selain aktif melaksanakan aktifitas dakwah, T.G.H. Mukhtar Amin juga kerap berhadapan dengan berbagai persoalan keagamaan yang muncul di tengah masyarakat. Sebagai orang yang

¹ Thomas W. Arnold, *The Preaching Of Islam*, diterjemahkan oleh A. Nawawi Rambe, dengan judul "Sejarah Dakwah Islam", (Jakarta: Widjaya 1991), h. 1. Lihat, Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 10

² Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 138

³ Maimun Yusuf, "Metode Dakwah Rasulullah SAW", dalam M. Jakfar Futeh & Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual; Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Cet III (Yogyakarta: Penerbit AK Group Yogyakarta, 2006), 66

⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 16

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet Ke 24, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 31

⁶ Wahyu Ilaihi & Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Cet Ke II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 79

⁷ Lihat, Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren; di Mata Antropolog Amerika*, Terj. Abdurrahman Mas'ud, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 146. Lihat juga, Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 4

⁸ Tim Penusun dan Penerbit, *Muatan Lokal Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009), 90

⁹ Fahrurrozi Dahlan, "Tuan Guru Antara Idealitas Normatif Dengan Realitas Sosial Pada Masyarakat Lombok", dalam <http://www.whhttp://fahrurrozidahlan.blogspot.co.id/tuan-guru-antara-idealitas-normatif.html>. asp (05-11-2015)

dipandang memiliki pengetahuan agama yang cukup, seringkali T.G.H. Mukhtar Amin mendapatkan pengaduan dari berbagai elemen masyarakat.

Singkatnya, gerak gerik *tuan guru* dalam konteks sosial-keagamaan selalu menarik untuk diteliti, mengingat tidak semua *tuan guru* menggunakan pendekatan yang sama dalam menunjukkan peranan mereka di tengah masyarakat. Pada tataran penelitian, ada banyak hal yang bisa dijadikan tolak ukur untuk menilai seorang *tuan guru* berperan atau tidak dalam konteks sosial-keagamaan. Salah satunya adalah, dengan melihat bagaimana aktifitas yang dilakukan, dan sejauh mana aktifitas itu bermanfaat bagi kehidupan sosial.

Penelitian ini misalnya, berusaha mengkaji mengenai peran T.G.H. Mukhtar Amin dalam pengembangan dakwah dan penyelesaian konflik keagamaan di Lombok Utara.

Menjadikan T.G.H. Mukhtar Amin terkait peran dakwahnya sebagai objek penelitian adalah sesuatu yang logis menurut peneliti. Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih T.G.H. Mukhtar Amin sebagai subjek penelitian.

Pertama, ia adalah orang yang diakui sebagai *tuan guru* oleh masyarakat. Artinya, julukan *tuan guru* bukanlah embel pribadi, melainkan sebuah konstruksi makna yang memang dibangun oleh masyarakat itu sendiri untuk mereka yang layak digelar demikian.

Kedua, secara keilmuan, ia menjadi referensi umat dalam menyelesaikan masalah-masalah keagamaan, mengingat posisinya sebagai anggota MUI Kabupaten Lombok Utara. Selain itu, yang tak kalah penting adalah, ia banyak melakukan aktifitas dakwah, sebagai manifestasi tanggung jawab ulama terhadap umatnya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua hal, yakni; (1) Bagaimana peran T.G.H. Mukhtar Amin dalam pengembangan dakwah di Lombok Utara? (2) Bagaimana peran T.G.H. Mukhtar Amin dalam penyelesaian konflik keagamaan di Lombok Utara?

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun yang menjadi alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang utuh serta menyeluruh terkait peran T.G.H. Mukhtar Amin, dalam berdakwah di masyarakat Sasak.

Selain itu, dengan menggunakan penelitian deskriptif, peneliti berharap dapat menemukan pola-pola hubungan antara aspek tertentu dengan aspek yang lain serta dapat menemukan hipotesis dan teori. Misalnya, pada aspek bagaimana hubungan antara peran dan status. Kemudian bagaimana sebuah status diperankan, dan bagaimana sebuah peranan bisa dikatakan telah dijalankan dengan semestinya sehingga bisa dinilai positif atau negatif.

II. Kajian Pustaka

A. Tinjauan Pustaka Tentang Peranan

Biddle dan Thomas mengartikan peran sebagai sebuah rumusan yang berfungsi membatasi perilaku-prilaku yang diharapkan dari seorang yang memiliki kedudukan tertentu.¹⁰

Peran umumnya mengacu kepada perilaku yang bisa diharapkan dari orang yang memiliki sebuah status tertentu.¹¹ Dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak, pada dasarnya, status *tuanguru* adalah sebuah batasan perilaku yang diberikan oleh masyarakat, agar seseorang yang mendapat status *tuan guru*, senantiasa berperilaku sebagaimana yang masyarakat harapkan.

¹⁰ Sarwono, Teori-Teori..., 224

¹¹ Horton, Sosiologi, (Jakarta: Erlangga, 1999), 118

Adapun perilaku yang dimaksud yakni mereka senantiasa berperan sebagai pioner umat yang bisa menjadi contoh nyata dalam menjalankan syari'at Islam.¹²

B. Tinjauan Pustaka Tentang Ulama dan Tugasnya di Masyarakat

Kata ulama secara harfiah hanya disebutkan sebanyak dua kali di dalam al-Qur'an. Pertama, pada QS. *As-Shuara* ayat 197. Dalam ayat ini kata "ulama" berarti ahli-ahli ilmu yang berasal dari orang-orang Bani Isra'il (kelompok Yahudi dan Nashrani) yang meragukan kandungan al-Qur'an. Ayat tersebut terletak antara ayat 192 sampai dengan 220.¹³

Sifat ulama selanjutnya adalah senantiasa rendah hati terhadap orang yang mengikutinya untuk beriman, serta bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang menentanginya.¹⁴ Sejatinya, ada empat beban besar yang dipikul oleh para ulama berkaitan dengan umat.¹⁵

Pertama, Ulama berperan sebagai pengawal ajaran Islam. Pengawasan dalam konteks ini paling tidak dilakukan dari dua kelompok, yaitu: (a) Para pendusta ajaran Allah.¹⁶ (b) Selanjutnya, adalah melakukan "pengawasan" terhadap ajaran Islam dari kelompok kedua, yakni orang-orang yang berpaling dari ajaran agama Islam.¹⁷

Kedua, Ulama berperan sebagai juru bicara aspirasi dan kepentingan umat Islam. Peran ini meliputi aspirasi terutama bidang ekonomi dan politik, sebagai rujukan umat dalam mengatasi persoalan yang dihadapi. Peran ini sendiri adalah implementasi dari perintah Allah dalam QS. *An-Nahl* ayat 43.¹⁸

Ketiga, jika umat bertanya tentang suatu persoalan, maka ulama wajib memberikan keterangan-keterangan sebagai jawaban-jawaban segala persoalan dengan merujuk kepada al-Qur'an dan sunah yang dibawa nabi, sebagaimana yang termuat dalam QS. *An-Nahl* ayat 44.

Peran keempat, adalah sebagai integrator umat yang diharapkan mampu menyatukan seluruh potensi umat.¹⁹

C. Tinjauan tentang Kedudukan Tuan Guru dalam Masyarakat Sasak

Mungkin sudah menjadi sesuatu yang alamiah, bahwasanya masyarakat cenderung memberikan imbalan (*reward*), terhadap orang-orang yang memang memiliki kelebihan dari yang lain. Termasuk dengan memberikan gelar-gelar tertentu, penghormatan-penghormatan tertentu, bahkan bentuknya bisa beragam, misalnya seperti pemberian pangkat, kedudukan, atau bahkan jabatan tertentu di tengah masyarakat.²⁰

Soerjono Soekanto menyatakan, sekurang-kurangnya ada dua macam kedudukan yang dikembangkan oleh masyarakat, yakni:²¹ (a) *Ascribed Status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpamemperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Dalam hal ini Soerjono mencontohkan misalnya dengan kedudukan bangsawan yang didapatkan oleh anak yang memang memiliki orang tua bangsawan. Dan umumnya, *ascribed status* biasa terjadi pada masyarakat-masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup dan feodal. (b) *Achieved Status*, adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang melalui usaha-usahayang memang disengaja.

¹² Asnawi, *Agama Dan...*, 78

¹³ Ahmad Anas, *Paradigm Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis Dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), 98

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Ahmad Anas, *Paradigm Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis Dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), 104

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989)

¹⁷ *Ibid.*, 177

¹⁸ *Ibid.*, 178

¹⁹ (QS. Al-Baqarah: 213 dan QS. Yunus: 19)

²⁰ Soerjono, *Sosiologi Suatu...*, 211

²¹ *Ibid.*, 210

Kedudukan seperti ini tidak diperoleh melalui kelahiran, melainkan bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung pada kemampuan setiap orang untuk mendapatkan tujuan tersebut.

Tuan guru, dalam konteks etnis Sasak, dianggap sebagai alim ulama, adalah fungsionaris agama Islam yang memiliki kedudukan terhormat, karisma dan menjadi panutan masyarakat.

Baharudin menyatakan ada dua faktor utama yang mendukung posisi kuat *tuan guru* di tengah masyarakat Sasak:²²(a). *Tuan Guru* adalah orang yang memiliki pengetahuan keagamaan luas yang kepadanya penduduk belajar pengetahuan. Kepesantrian dan pengetahuannya yang luas tentang Islam, menyebabkan sosok *tuan guru* selalu memiliki pengikut, baik yang sifatnya para pendengar informal, yakni yang senantiasa mengikuti ceramahnya, ataupun para santri yang secara khusus berada di sekitar rumahnya. (b) *Tuan Guru* biasanya berasal dari keluarga berada, meskipun tidak jarang ditemukannya *tuan guru* yang miskin pada saat ia mulai mengajarkan Islam, baik itu dilihat dari kecilnya gedung pengajian ataupun pesantren yang dimilikinya. Namun secara umum, *tuan guru* adalah orang yang berasal dari keluarga yang kaya. Kedua faktor inilah yang pada akhirnya menjadikan *tuan guru* sebagai tokoh elit di pulau Lombok.

Hubungan antara *tuan guru* dengan masyarakat biasanya disatukan oleh emosi keagamaan yang menjadikan kekuasaan dan figurinya semakin berpengaruh.²³ Adanya karisma, yang turut menyertai kegiatan dan aktifitas *tuan guru*, sedikit banyak telah menjadikan hubungan yang ada, sarat dengan emosi keagamaan.²⁴

D. Tinjauan tentang Peran Ulama dalam Penyelesaian Konflik

1) Konflik dan Faktor Pemicunya

Dalam konteks kehidupan manusia, konflik menjadi bagian yang selalu ada, baik yang sifatnya laten ataupun manifest.²⁵ Konflik laten acapkali lahir pada kondisi masyarakat yang diperintah oleh sistem otoriter, di samping juga bisa terjadi pada masyarakat yang tertutup.²⁶ Sedangkan konflik manifest, cenderung lahir dikarenakan adanya keinginan suatu kelompok, negara, atau etnis tertentu untuk berusaha menguasai yang lainnya.

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya konflik, salah satunya adalah, adanya ketidaksepahaman antara manusia (masyarakat), dalam memaknai interaksi yang mereka bangun satu sama lain.²⁷ Semakin sering ketidaksepahaman terjadi dalam proses interaksi manusia (masyarakat), akan semakin sering pula peluang bagi konflik untuk lahir.

Secara teoretis, konflik dapat bersumber dari berbagai hal, termasuk berdasarkan berbagai bidang kehidupan yang menjadi objek konflik.²⁸ Salah satu bentuk konflik yang sering muncul dalam proses interaksi di masyarakat adalah konflik di bidang agama. Sepanjang sejarah manusia, sudah sekian kali lahir dan muncul konflik yang satu ini. Konflik ini bisaterjadi pada tataran pemeluk agama yang berbeda, maupun antar pemeluk agama yang sama. Konflik agama umumnya terjadi antar pemeluknya, bukan antar ajarannya ataupun kita sucinya, mengingat, para pemeluklah yang menjadi aktor pengamalan ajaran kitab suci mereka.

Masyarakat muslim, yang juga banyak melakukan interaksi dalam pengamalan ajarannya (baik sesama maupun antar pemeluk agama lain), juga tidak terlepas dari adanya konflik. Jika

²² Baharudin, Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial, (Yogyakarta: Genta Press, 2007), 65

²³ Ibid, 67

²⁴ Ibid, 65

²⁵ Syarifuddin Jurdi, Sosiologi Islam Dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, Dan Aksi Sosial, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 251

²⁶ Ibid.

²⁷ Hamadi B. Husain, "Ambon Manise: Sebuah Upaya Merajut Benang Kusut", dalam Thoha Hamim dkk, Resolusi Konflik Islam Indonesia, (Surabaya: Lembaga Studi agama dan sosial (LSAS) dan IAIN Sunan ampel Press, 2007), h. 209

²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 66

lahirnya konflik dalam masyarakat umumnya disebabkan oleh ketidak sepahaman dalam interaksi yang dibangun, maka demikian pula dalam konteks konflik keagamaan. Di mana, lahir dan munculnya, tidak terlepas dari adanya ketidak sepahaman dalam memaknai interaksi keagamaan yang terjadi. Jika sudah demikian (tidak sepaham) maka, berbagai atribut keagamaan pun bisa menjadi sumber konflik.

2) Peran Ulama dalam Penyelesaian Konflik

Dalam konteks pembangunan di masyarakat, dikenal istilah pembangunan yang bersifat jasmani dan rohani. Pembangunan di bidang jasmani umumnya berorientasi pada pembangunan fisik. Sedangkan pembangunan rohani umumnya mengacu kepada aspek-aspek non fisik.²⁹ Kedua unsur tersebut tentu harus terisi, sehingga mampu menciptakan keseimbangan antar keduanya.

Pembangunan yang sifatnya fisik tentu membutuhkan keterlibatan aparatur pemerintah dengan tugas masing-masing. Sedangkan pada konteks pembangunan nonfisik atau ruhani, maka para pemimpin agama lah pelaksananya. Dengan demikian, keterlibatan para pemimpin agama, termasuk para ulama dalam agama Islam, bukan hanya sebagai pelengkap semata, melainkan sebagai bagian inti dari proses pembangunan itu sendiri.³⁰

Berkaitan dengan pentingnya peran pemimpin agama di atas, maka bisa dirumuskan sekurang-kurangnya tiga poin pokok yang menjadi penegasan peran pemimpin agama, yakni:³¹ (a) Pemimpin Agama sebagai Motivator (b) Pemimpin agama sebagai pembimbing moral (c) Pemimpin agama sebagai mediator.

Secara sosiologis, sebenarnya peran-peran yang demikian juga bisa menjadi poin penting bagi tuan guru, jika di tengah jamaahnya terjadi konflik. Artinya, dengan segenap karisma kepemimpinan yang melekat padanya, diharapkan pola pendekatan penyelesaian konflik yang terjadi lebih mudah.

III. Penyajian dan Analisa Data

A. Peran T.G.H Mukhtar Amin dalam Pengembangan Dakwah di Lombok Utara

1) Aktivitas Dakwahnya

Masyarakat secara naluriah, pada dasarnya senantiasa memberikan penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu pula di dalam masyarakat yang bersangkutan. Pemberian penghargaan yang tinggi pada hal tertentu, akan menjadikan hal tersebut lebih tinggi dari hal lainnya.³²

Dalam pandangan teoretis, Asnawi menjelaskan bahwa sejatinya, gelar *tuan guru* itu umumnya, disematkan dan diberikan kepada mereka yang sudah melaksanakan ibadah haji serta memiliki tempat untuk melakukan aktifitas atau kegiatan pengajian dan dakwah, di samping kualifikasi lainnya.³³ Usaha seperti inilah yang menurut Asnawi menjadi poin penting bagi mereka dalam menilai dan memberikan status tertentu kepada seseorang, terutama status *tuan guru*.³⁴

Segean faktor dan komponen di ataslah yang menyebabkan masyarakat dengan sendirinya memberikan status sosial "*tuan guru*" kepada Mukhtar Amin, sebagai *reward* atas usaha-usahanya yang dinilai bermanfaat bagi sosial keagamaan masyarakat.

²⁹ Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 137

³⁰ Ibid.138

³¹ Op.cit., 138

³² Soekanto, Sosiologi Suatu...,197

³³ Asnawi, Agama Dan Paradigm Sosial: Menyingkap Pemahaman Masyarakat Sasak tentang Takdir Allah dan Kematian Bayi, (Jakarta: Sentra Media, 2006), 23

³⁴ Soerjono, Sosiologi Suatu..., 197

Dalam menjalankan perannya di tengah masyarakat sebagai tokoh agama, ada beberapa aktifitas yang dilakukan oleh T.G.H. Mukhtar Amin yang mengarah kepada pengembangan dakwah di Lombok Utara, antara lain meliputi: (1) Aktifitas dakwah di Pondok Pesantren/ Madrasah al-Mubasysyirun Pemenang Timur. Umumnya aktifitas T.G.H. Mukhtar Amin, dalam konteks Pesantren dan Madrasah al-Mubasysyirun ini lebih banyak berorientasi pada proses belajar mengajar. (2) Aktifitas dakwah di Majelis Taklim al-Mukhtariah yang meliputi: (a) Pengajian Harian (b) Pengajian Mingguan (Jum'at) (c) Pengajian Bulanan

Selain itu ada juga, pengajian di Masjid Nurul Yaqin yang berada di dekat rumahnya, setiap selesai subuh, dan bulanan di Masjid Jamik Kecamatan Pemenang yang biasanya dijadwalkan sekali dalam sebulan. Ada juga aktifitas dakwah yang sifatnya undangan, di antaranya: (1) Taushiyah pernikahan (2) Takziah kematian (3) Acara-acara keagamaan (PHBI) (4) Pengembangan SDM untuk anggota MUI, dll

2) Peran T.G.H Mukhtar Amin dalam Pengembangan Dakwah di Lombok Utara

Menurut Ali Aziz, bahwa dakwah sejatinya, tak ubahnya seperti sebuah strategipemasaran.³⁵ Dakwah juga memasarkan sebuah ideologi. Ajaran yang baik dan benar, perlu juga didukung dengan proses pengembangan dan pengajaran yang benar.

Seorang *tuan guru* yang dalam konteks masyarakat Sasak, adalah *agenof change*, dituntut untuk mampu melakukan kegiatan dakwah dengan berbagai macampendekatan, metode maupun strateginya.

Berdasarkan acuan teoretis, dapat dilihat, bahwasanya T.G.H. Mukhtar Amin sangat berperan dalam konteks pengembangan dakwah di Lombok Utara. Hal ini bisa dilihat dari segenap aktifitas dakwahnya yang cukup padat.

Dalam aktifitas dakwahnya, T.G.H. Mukhta Amin, lebih banyak berdakwah dengan *carada'wah bi al-lisan* dan *da'wah bi al-al-hal*. Kedua bentuk dakwah ini tercermin dalam beberapahal.

Pertama, dalam *da'wah bi al-lisan*, T.G.H. Mukhtar Amin begitu identik dengan metode ceramah, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari *da'wah bi al-lisan*. Dalam, pengajian subuh, pengajian umum hari Jum'at di Majelis Mukhtariyat, pengajian undangan PHBI dan aktifitas lainnya.

Dengan menggunakan metode ceramah di beberapa aktifitas dakwahnya, tehnik komunikasi terutama yang sifatnya persuasif selalu menjadi ciri T.G.H. Mukhtar Amin. Sebelum memulai aktifitas dakwah, ia selalu melihat situasi dan kondisi *mad'u* yang dihadapinya. Bagaimana pendidikan mereka, usia mereka, ataupun berdasarkan kombinasi di antara keduanya, sehingga barulah diputuskan materi apa serta bahasa seperti apa yang layak dan sebaiknya digunakan.

Secara teoretis pada konteks di atas, seorang da'i memang dituntut untuk bisa membaca situasi dan kondisi *mad'u* nya. Sehingga pesan yang disampaikan bisa dipahami dan dimengerti oleh *mad'u*.

Dalam teori empatinya, Berlo menjelaskan bahwa, keberhasilan sebuah pesan bisa diterima atau tidak, juga bergantung pada komunikatornya. Secara sederhananya, dapat disebutkan bahwa empati adalah kemampuan komunikator menempatkan diri pada situasi dan kondisi orang lain. Artinya komunikator mengandaikan diri, bagaimana kalau ia berada pada kondisi dan posisi komunikan.³⁶

³⁵ Ali Aziz, Ilmu..., 345

³⁶ Anwar Arifin, Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 77

Dalam dakwah pun demikian, sebagai sebuah proses komunikasi, seorang da'I yang tak lain adalah juga seorang komunikator, harus mampu membaca realitas mad'unya. Kemudian pesan yang ia pilih dan pilih, harus juga disampaikan dengan standar realitas tadi.

Sedangkan pada tataran *da'wah bi al-al-hal*, dakwah T.G.H Mukhtar Amin juga bisa dilihat dari kesehariannya yang *low profile*. Status *tuan guru* yang melekat padanya, bukanlah sesuatu membangun jarak dengan umat dengan umat. Hal ini terlihat dari ungkapannya yang menyatakan bahwa status *tuan guru* itu adalah amanah yang sangat berat tetapi juga menunjukkan tingginya status seseorang di masyarakat.³⁷ Status itu bukan untuk membangun sekat, melainkan sebagai alat perekat dan penyambung kedekatan dan kebersamaan antara *tuanguru* dan ummat itu sendiri.

Setidaknya, gambaran di ataslah yang juga dimaksudkan oleh Everet M. Rogers dan Shoemaker melalui teori homofili dan heterofilinya. Teori ini secara sederhana menjelaskan, bagaimana ketika usaha empati dilakukan dalam proses komunikasi, seorang komunikator bisa menciptakan kebersamaan-kebersamaan, baik fisik maupun mental. Dengan homofili, dapat tercipta hubungan-hubungan sosial dan komunikasi yang baik.³⁸

3) Peran T.G.H Mukhtar Amin dalam Penyelesaian Konflik Keagamaan

Dalam teori konflik, dikatakan bahwasanya, masyarakat selalu dipandanginya dalam kondisi konflik.³⁹ Teori konflik atau sering pula disebut paradigma konflik merupakan kerangka teori yang melihat masyarakat sebagai sebuah arena tempat kesenjangan yang ada di dalamnya berpotensi menimbulkan konflik dan perubahan.⁴⁰

Konflik agama dapat terjadi antara *intern* agama itu sendiri maupun dengan penganut agama yang lain. Masyarakat muslim, yang juga banyak melakukan interaksi dalam pengamalan ajarannya (baik sesama maupun antar pemeluk agama lain), juga tidak terlepas dari adanya konflik.

T.G.H. Mukhtar Amin, sebagai salah seorang tokoh agama Islam di Lombok Utara, juga begitu akrab dengan konflik keagamaan. Konflik tersebut pun variatif, ada yang berkaitan dengan konflik antar pemeluk satu agama, maupun yang berkaitan dengan pemeluk yang berbeda agama, baik skalanya kecil, maupun besar.

Di antara konflik-konflik keagamaan yang pernah diselesaikan oleh T.G.H. Mukhtar Amin, yakni: (1) Konflik Pembagian Warisan, Konflik keagamaan yang pernah diselesaikan T.G.H. Mukhtar Amin di antara adalah sengketa antara seorang jamaahnya dengan keluarga dari jamaah itu, menyangkut pembagian warisan. TGH. Mukhtar Amin kemudian meminta kedua pihak yang berkonflik untuk hadir ke tempatnya. Kemudian ia mendengarkan persoalannya. Lalu dengan terlebih dahulu memberikan nasihat dan pandangan kepada yang bertikai, barulah ia dengan hati-hati menunjukkan dalil-dalil dan memberi jawaban atas permasalahan tersebut. Keluarga tersebut pun akhirnya membagi warisan tersebut sesuai dengan kaidah faraid.

(2) Konflik Agama dengan Muatan Ekonomi (Bisnis), Konflik ini terjadi di Gili Trawangan sebuah tempat wisata yang ada di Lombok Utara. Konflik ini bermula dari salah sebuah perusahaan yang ingin memberikan bantuan dengan imbalan para pengusaha ini diberikan lokasi penempatan pemancar sinyal di kubah masjid terkait. Warga masjid tersebut ragu antara mau menerima atau menolak negosiasi tersebut. Akhirnya diundanglah MUI (termasuk T.G.H. Mukhtar Amin) Kabupaten Lombok Utara oleh kedua pihak. Akhirnya

³⁷ Mukhtar Amin, "Wawancara", Trenggan Lauk, 1 Januari 2016

³⁸ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*..., 77

³⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*; Penerjemah Alimandan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h, 29

⁴⁰ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori*..., h.43

dengan berbagai pertimbangan diputuskan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan, sehingga pihak-pihak terkait pun menerima keputusan tersebut.

(3) Konflik Antar satu Pemeluk Agama dengan Agama lain. (a) Nikah beda agama, Kasus ini berkaitan dengan seorang perempuan muslim yang mengadukan persoalannya kepada T.G.H Mukhtar Amin terkait hubungannya dengan suaminya yang beda agama, padahal pada saat itu ia sedang persiapan ibadah haji. T.G.H. Mukhtar Amin pun memberikan alasan-alasan agamis terkait dosa yang telah dilakukan, terkait dengan status pernikahan, dan hukum nikah beda agama, sehingga perempuan tersebut mencururkan air mata dan akan berusaha mencari solusi terbaik terkait keputusannya setelah selesai melakukan ibadah haji. (b) Konflik Muslim dan Hindu karena Patung, Kasus ini bermula dari pembuatan patung di daerah Pusuk yang merupakan pintu masuk ke Lombok Utara. Ada dua hal yang menjadi persoalan kenapa pembuatan dan penyembahan di daerah pusuk itu menimbulkan konflik antara masyarakat Islam dan Hindu. *Pertama*, dengan adanya aktifitas peribadatan di sekitaran patung tersebut, akses jalan yang notaben terletak di perbukitan curam, menyebabkan banyak terjadinya kemacetan lalu lintas. Padahal di tepian jalan ini ada jurang yang sangat dalam. *Kedua*, secara mayoritas, agama Islam adalah agama yang dominan secara kuantitas di Lombok Utara. Dengan alasan ini, masyarakat kemudian banyak yang melakukan pengaduan kepada para tokoh agama di Lombok Utara, termasuk kepada T.G.H. Mukhtar Amin untuk menindaklanjuti hal tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya kekhawatiran masyarakat Lombok Utara akan adanya stigma dari orang luar, bahwa orang Lombok Utara itu adalah mayoritas Hindu, karena di pintu gerbang ke Kabupatennya saja ada patung yang biasa di sembah.

Akhirnya, T.G.H. Mukhtar Amin, dan tokoh agama yang lain pun melakukan pendekatan dialogis dan disusul ultimatum kepada pemerintah dan pemeluk agama Hindu setelah surat perintah penghancuran patung tersebut tak kunjung terealisasi. Akhirnya upaya dengan ultimatum ini pun berjalan sukses, sehingga tidak muncul ketegangan berlebihan, dan patung tersebut sudah tak lagi berdiri di sana.

4) Metode T.G.H Mukhtar Amin dalam Penyelesaian Konflik Keagamaan di Lombok Utara

Usaha manusia untuk meredakan pertikaian atau konflik dalam mencapai kestabilan dinamakan resolusi atau akomodasi konflik antara pihak yang berkonflik kemudian saling menyesuaikan diri pada keadaan.⁷⁷

Secara umum, memang tidak ada resolusi konflik yang paling ampuh dalam menangani sebuah konflik. Bahkan kadangkala masing-masing masyarakat punya berbagai versi dalam penyelesaian konflik yang terjadi di tengah mereka.

Berdasarkan model-model resolusi konflik di atas, ada beberapa hal yang bisa dijelaskan yakni;⁴¹

Pertama, diperlukan adanya sikap kearifan masing-masing pihak dengan mengedepankan bahwasanya kehidupan diciptakan oleh tuhan untuk tujuan yang suci, solusi ini bersifat religious.

Kedua, perlu ada gerakan aktif untuk melawan kekerasan tanpa kekerasan.

Ketiga, perlu adanya pendistribusian secara adil dan merata dan tidak memihak siapapun selain atas dasar kebenaran itu sendiri.

Konflik-konflik keagamaan yang selama ini terjadi di Lombok Utara memang banyak melibatkan T.G.H. Mukhtar amin pada posisi-posisi sebagai mediator, yang berusaha meredam dan menyelesaikan konflik yang terjadi pada pihak-pihak terkait.

⁴¹ Syarifudin, Sosiologi Islam..., 270

Berdasarkan berbagai konflik yang terjadi dan proses pemetaan terhadap model resolusi konflik, bisa dicermati ada beberapa model pendekatan yang digunakan oleh T.G.H. Mukhtar Amin dalam penyelesaian konflik keagamaan. Dalam penyelesaian konflik tersebut, ia lebih banyak berperan sebagai pihak ketiga tetapi juga terkadang ikut menjadi pelaku dalam konflik itu sendiri.

Sebagai pihak ketiga misalnya, posisi T.G.H. Mukhtar Amin betul-betul sebagai mediator yang mendamaikan pihak-pihak yang berkonflik. Dalam kasus nikah beda agama dan *faraid* misalnya, ia menempatkan dirinya sebagai mediator yang menghubungkan dua pihak yang berkonflik

Sedangkan, T.G.H. Mukhtar Amin, sebagai pihak yang terlibat dalam konflik sekaligus sebagai pihak yang juga berusaha menyelesaikannya, bisa dilihat dari kasus pembuatan patung yang bertempat di daerah yang notabene mayoritas Islam. Secara subjektif, T.G.H. Mukhtar Amin memang merasa apa yang dikeluhkan masyarakat Sasak muslim terhadap pembuatan patung tersebut juga menjadi keresahan dia secara pribadi. Akan tetapi, pada proses penyelesaian konflik tersebut, ia tetap menempuh jalur-jalur mediasi dengan berkomunikasi dan tetap menempatkan dirinya sebagai pihak yang mewakili masyarakat muslim, agar penganut agama Hindu segera memindahkan atau merobohkan patung tersebut karena telah meresahkan.

IV. Kesimpulan

Temuan tesis ini menunjukkan bahwasanya: (1) T.G.H. Mukhtar Amin berperan dalam pengembangan dakwah di Lombok Utara. Peran pengembangan dakwah itu dilakukan dengan pendekatan dakwah kultural. Dalam aktifitas dakwahnya, T.G.H. Mukhtar Amin menggunakan bentuk *da'wah bi al-lisan* dan *da'wah bi al-hal*. Pada dakwah *da'wah bi al-lisan*, metode ceramah menjadi metode yang sering digunakan oleh T.G.H. Mukhtar Amin. Sedangkan untuk *da'wah bi al-hal*, T.G.H. Mukhtar Amin, menggunakan metode pemberdayaan masyarakat yang berupaya untuk membangun daya, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran atau potensi yang dimiliki. (2) T.G.H. Mukhtar Amin berperan dalam penyelesaian konflik keagamaan di Lombok Utara, baik itu konflik antar sesama pemeluk agama, antar pemeluk agama yang berbeda, maupun antara konflik lain yang melibatkan unsur agama.

Dalam proses penyelesaian konflik keagamaan di Lombok Utara, T.G.H. Mukhtar Amin lebih banyak berstatus sebagai pihak ketiga atau mediator. Ada beberapa metode penyelesaian konflik yang digunakan oleh T.G.H. Mukhtar Amin, yakni, arbitrase dan mediasi pada beberapa kasus keagamaan yang terjadi di Lombok Utara.

Implikasi Teoretik

Teori peranan yang sebagian besar digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya T.G.H. Mukhtar Amin, selaku aktor, yakni sebagai seorang *tuan guru*, bisa dikatakan berperan dalam konteks pengembangan dakwah dan penyelesaian konflik di Lombok Utara. Tolak ukurnya adalah teori peranan itu sendiri yang berorientasi pada bagaimana seorang yang memiliki status tertentu, bisa menjalankan peran sesuai dengan statusnya itu. Jika tolak ukurnya memang demikian maka, adanya harapan dari masyarakat terhadap aktor tertentu untuk menjalankan peran sesuai dengan statusnya, maka dalam hal ini beliau sudah banyak berperan.

Di antara peran-peran yang dijalankan tersebut yakni, berupa aktifitas dakwah dengan berbagai ragamnya. Selain itu, adanya juga peran lain yang beliau lakukan yakni proses penyelesaian konflik yang menyangkut hukum-hukum Islam yang memang berkaitan dengan jabatan beliau sebagai salah seorang anggota MUI Kabupaten Lombok Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, Ronald Lukens-Bull. 2004. *Jihad Ala Pesantren; di Mata Antropolog Amerika*, Terj. Abdurrahman Mas'ud, Yogyakarta: Gama Media.
- Anas, Ahmad. *Paradigm Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis Dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, 2006. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Arbi, Armawati. 2012. *Psikologi Komunikasi Dan Tabligh*, Jakarta: Amzah.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aripudin, Acep. 2013. *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asnawi, 2006. *Agama dan Paradigma Sosial: Menyingkap Pemahaman Masyarakat Sasak Tentang Taqdir Allah dan Kematian Bayi*, Jakarta: Sentra Media.
- A. Pius, Partanto & Dahlan, M. al-Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Popular*, Yogyakarta.
- A.W. H., Widjadja. 2002. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baharudin, 2007. *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Genta Press.
- Budiawanti, Erni. 2000. *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Arah Penguasaan Model Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Ed I.
- B. Paul, Horton dan L. Chester, Hunt. 2003. *Sosiologi*, Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari, (Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1989. *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya.
- Hendropuspito, 1983. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hamim, Thoha dkk. 2007. *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, (Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS) dan IAIN Sunan ampel Press.
- Hamidi, 2010. *Teori Komunikasi Dan Strategi Dakwah*, (Malang: UMM Press.
- Ilaihi, Wahyu & Hefni, Harjani Polah. 2012. *Pengantar Sejarah Dakwah*, Cet Ke II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2010. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya,.
- Ismail, Ilyas & Hotman, Prio. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, 2011. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jakfar, M. Futeh & Saifullah. 2006. *Dakwah Tekstual dan Kontekstual; Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Cet III (Yogyakarta: Penerbit AK Group Yogyakarta.
- Jauhari, Heri. 2009. *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasinya*, (Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jurdi, Syarifuddin. 2014. *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, Dan Aksi Sosial*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- J. Lexy, Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Ed, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, Cet ke-12. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murodi, 2013. *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy; Kajian Sejarah Dakwah pada Masa Rasulullah Saw*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mustari, Mohamad. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: laksBang PRESSindo.
- Noor, Mohammad dkk. 2004. *Visi Kebangsaan Religious, Refleksi Pemikiran Dan Perjuangan Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid 1904-1997*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nata, Abuddin. 2008. *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Fiqih Ibadah*, Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Prasetyo, Bambang & Miftahul, Lina Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2008. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*; Penerjemah Alimandan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saipul, Asep Muhtadi & Ahmad, Agus Safei. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sholeh, Shonhadji. 2011. *Sosiologi Dakwah: Perspektif Teoretik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar* Cet Ke 38, (Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Rosdakarya.
- Straus, Anselm & Corbin, Juliet. 2013. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syani, Abdul. 1994. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Tim Penulis Jamaah Mahasiswa PBA, 2011. *Wajah Islam Sasak Dalam Lebaran Topat Dan Maulid*, Mataram: Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram.
- Tim Penyusun dan Penerbit, 2009. *Muatan Lokal Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: PT Lentera Abadi.
- Yatim, Badri. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*, Cet Ke 24, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wirawan, Sarlito Sarwono. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Humanika.
- _____. 2000. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- W. Thomas, Arnold. 1991. *The Preaching Of Islam*, diterjemahkan oleh A. Nawawi Rambe, dengan judul “*Sejarah Dakwah Islam*”, Jakarta: Widjaya.

Journal:

Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 8 No. 2, Oktober 2003

Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4, No 1, April 2001